

Rasionalitas Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS) pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2023

Meylani¹, Indrianti², Huntari Harahap³, Mara Imam Taufiq Siregar⁴,
Maria Estela Karolina⁵

¹Program Sarjana Pendidikan Dokter, FKIK Universitas Jambi

²Bagian Farmakologi Klinik Program Studi Pendidikan Dokter, FKIK Universitas Jambi

³Bagian Fisiologi Program Studi Pendidikan Dokter, FKIK Universitas Jambi

⁴Bagian Farmakologi Pendidikan Pendidikan Dokter, FKIK Universitas Jambi

⁵Bagian Mikrobiologi Program Studi Pendidikan Dokter, FKIK Universitas Jambi

e-mail: meylaninoran@gmail.com

ABSTRACT

Background: NSAIDs are drugs that are often used in pharmacological therapy due to their effectiveness as anti-inflammatory, antipyretic, and analgesic. In addition to providing benefits, NSAIDs have damaging effects due to their mechanism of action. The use of NSAIDs must be appropriate. Aims of this study was to evaluate the rationality of NSAID use in outpatients at Puskesmas Putri Ayu, Jambi City in 2023. **Methods:** This is a descriptive study, conducted at Puskesmas Putri Ayu Jambi City with a total sample size of 225. **Results:** from 225 samples, the distribution of patients who received NSAID therapy based on gender was mostly female, 75.6%, based on age, 42.7% people aged 46-55 years, based on employment status, 73.3% people did not work, and based on comorbidities, there were no comorbidities, 92% people. Based on the diagnosis, NSAIDs were given to musculoskeletal cases in 52% cases. The most commonly prescribed NSAID was diclofenac sodium. **Conclusion:** The rationality of the use of NSAIDs for outpatients at Puskesmas Putri Ayu Jambi City in January-March 2023 was 96.4% appropriate indications, and 96.9% appropriate doses and intervals.

Keywords: NSAID, Rationality, Outpatients

ABSTRAK

Latar Belakang: NSAID adalah obat yang sering digunakan dalam terapi farmakologis karena efektivitasnya sebagai antiinflamasi, antipiretik, dan analgesik. Selain memberikan manfaat, OAINS juga memiliki efek yang merugikan karena mekanisme kerjanya. Penggunaan NSAID harus tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kerasionalan penggunaan OAINS pada pasien rawat jalan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2023. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang dilakukan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi dengan jumlah sampel sebanyak 225. **Hasil:** Dari 225 sampel, distribusi pasien yang mendapatkan terapi OAINS berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu 75,6%, berdasarkan usia paling banyak adalah 46-55 tahun yaitu 42,7%, berdasarkan status pekerjaan paling banyak adalah tidak bekerja yaitu 73,3%, dan berdasarkan penyakit penyerta paling banyak adalah tidak ada penyakit penyerta yaitu 92%. Berdasarkan diagnosis, NSAID diresepkan pada 52% kasus muskuloskeletal. NSAID yang paling sering diresepkan adalah natrium diklofenak. **Kesimpulan:** Penggunaan OAINS yang rasional pada pasien rawat jalan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi pada bulan Januari-Maret 2023 adalah 96,4% tepat indikasi, dan 96,9% tepat dosis dan interval.

Kata kunci: OAINS, Rasionalitas, Pasien Rawat Jalan

PENDAHULUAN

Obat Anti-Inflamasi Non Steroid (OAINS) merupakan obat yang sering digunakan dalam terapi farmakologi karena efektivitasnya sebagai anti-inflamasi, antipiretik, dan analgetik.¹ OAINS termasuk salah satu kelompok obat yang paling banyak dan paling sering diresepkan di Indonesia maupun di negara lain.² Pada tahun 2012 lebih dari 98 juta OAINS diresepkan di Amerika Serikat dan sekitar 23 juta penduduknya mengonsumsi OAINS tanpa resep setiap harinya.³ Data penggunaan OAINS di Indonesia berdasarkan Riskesdas tahun 2013 melalui pendataan obat yang disimpan di rumah tangga menyatakan bahwa pengguna tertinggi OAINS adalah Provinsi Jawa Timur sejumlah 15%, diikuti Jawa Tengah dan Jawa Barat sejumlah 9%.⁴

OAINS digunakan untuk mengatasi demam, nyeri akut atau kronis, dan peradangan pada spektrum penyakit yang luas. Efektivitasnya telah terbukti pada berbagai kondisi klinis, seperti osteoarthritis, rheumatoid arthritis, gout, spondylitis ankylosa, *common cold*, nyeri menstruasi, sakit kepala, sakit punggung, sakit gigi, dan nyeri otot.^{1,5}

Akibat mekanisme kerjanya, OAINS tidak hanya memberikan manfaat dalam mengurangi gejala inflamasi, tetapi juga menyebabkan gangguan pada mekanisme pertahanan mukosa saluran cerna, terutama lambung. Tidak hanya lambung yang mengalami kerusakan tersebut, tetapi juga usus halus yang disebut enteropati.

Kerusakan ini dapat terjadi akibat penggunaan OAINS jangka panjang dan tanpa pengawasan. Jika OAINS non selektif dosis maksimal digunakan dalam waktu yang lama akan mengakibatkan risiko perdarahan saluran cerna, hipertensi, dan gagal jantung, sehingga dokter perlu berhati-hati terhadap efek penggunaan OAINS.^{2,6}

Oleh karena itu, penggunaan OAINS haruslah tepat. Untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya mengikuti kriteria penggunaan obat secara rasional. Beberapa kriteria rasionalitas dalam modul penggunaan obat rasional yang dikeluarkan oleh Kemenkes R1 2011 yaitu tepat diagnosis, tepat indikasi penyakit, tepat dosis, tepat interval waktu pemberian, dan waspada terhadap efek samping.⁷

Pada tahun 2018, Hetty Wahyuni, dkk melakukan penelitian tentang penggunaan OAINS pada tiga Puskesmas di Kabupaten Gayo Lues yaitu Puskesmas Blangkejeren, Puskesmas Debun Gelang, dan Puskesmas Cinta Maju. Hasil studi menunjukkan Puskesmas Blangkejeren dan Cinta Maju lebih banyak menggunakan obat natrium diklofenak 50 mg sedangkan pada Puskesmas Debun Gelang lebih banyak menggunakan obat asam mefenamat 500 mg dan ibuprofen 400 mg. Berdasarkan rasionalitas penggunaan dan kelengkapan resep, terdapat 100% resep rasional di Puskesmas Debun Gelang & Cinta Maju serta 80% resep rasional di Puskesmas

Blangkejeren yang dilihat dari tepat indikasi, dosis, dan pemilihan obat.⁸

Pada tahun 2019, Rosyikhotul Marifah dan Oentarini Tjandra melakukan penelitian mengenai pola penggunaan OAINS di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus. Dari studi tersebut didapatkan bahwa berdasarkan 96 rekam medik terdapat asam mefenamat sejumlah 59,4%, natrium diklofenak sejumlah 21,9%, dan ibuprofen sejumlah 18,8%. Berdasarkan rasionalitas peresepan, terdapat 82,3% resep rasional dan 17,7% resep tidak rasional dilihat dari indikasi, dosis, dan frekuensi pemberian obat.⁹

Pada tahun 2020, Bai Arthur, dkk melakukan penelitian tentang penggunaan OAINS di Puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa OAINS yang banyak digunakan oleh pasien adalah meloxicam. Berdasarkan rasionalitas penggunaan OAINS, terdapat 86 % tepat pemilihan obat, 100% tepat jumlah pemberian obat, 83% tepat dosis dan frekuensi pemberian obat.¹⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah Melakukan evaluasi rasionalitas penggunaan OAINS pada pasien rawat jalan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi periode Januari-Maret tahun 2023.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien rawat

jalan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi yang mendapatkan peresepan OAINS pada periode Januari-Maret tahun 2023.

Sampel diambil secara *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusif. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien yang mendapatkan terapi OAINS dan berobat rawat jalan di poli umum Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi pada bulan Januari-Maret 2023. Kriteria eksklusifnya adalah data rekam medik yang tidak lengkap dan tidak terbaca.

Besar sampel dihitung menggunakan rumus besar sampel penelitian deskriptif kategorik. Berdasarkan perhitungan rumus tersebut, didapatkan jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 224 sampel.

Penelitian ini akan dianalisis secara univariat dengan data yang diambil berasal dari rekam medik pasien. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan data karakteristik pasien, jenis OAINS, dan rasionalitas penggunaan OAINS berdasarkan dosis dan interval pemberian.

HASIL

Setelah dilakukan penelusuran rekam medis pasien bulan Januari-Maret tahun 2023 didapatkan data sebanyak 225 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif.

Berdasarkan tabel 1, dari 225 pasien didapatkan pasien berjenis kelamin laki-laki berjumlah 55 orang (24,4%) dan pasien berjenis kelamin perempuan berjumlah 170 orang (75,6%).

Berdasarkan usia, didapatkan pasien dengan usia 12-16 tahun berjumlah 9 orang (4%), usia 17-25 tahun berjumlah 33 orang (14,7%), usia 26-35 tahun berjumlah 27 orang (12%), usia 36-45 tahun berjumlah 55 orang (24,4%), 46-55 tahun berjumlah 96 (42,7%), dan usia 56-65 tahun berjumlah 5 (2,2%). Berdasarkan status pekerjaan, terdapat 60 pasien bekerja (26,7%) dan 165 pasien tidak bekerja (73,3%). Berdasarkan ada/tidak penyakit penyerta, terdapat 18 pasien memiliki penyakit penyerta (8%) dan 207 pasien tidak memiliki penyakit penyerta (92%).

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa terdapat 4 jenis OAINS yang diberikam di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi yaitu ibuprofen berjumlah 58 (25,8%), natrium diklofenak berjumlah 108 (48%), asam mefenamat berjumlah 46 (20,4%), dan piroxicam berjumlah 13 (5,8%).

Rasionalitas penggunaan OAINS dapat dilihat pada tabel 1. Tabel menunjukkan bahwa berdasarkan indikasi terdapat 217 resep tepat (96,4%) dan 8 resep tidak tepat (3,6%). Berdasarkan dosis dan interval pemberian didapatkan sejumlah 218 resep tepat (96,9%) dan 7 resep tidak tepat (3,1%).

Tabel 1. Distribusi Pasien yang Mendapatkan Terapi OAINS

Variabel	Kategori	Frekuensi	
		Jumlah (N=225)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	55	24,4
	Perempuan	170	75,6
Usia	12-16 tahun	9	4,0
	17-25 tahun	33	14,7
	26-35 tahun	27	12,0
	36-45 tahun	55	24,4
	46-55 tahun	96	42,7
	56-65 tahun	5	2,2
Pekerjaan	Bekerja	60	26,7
	Tidak Bekerja	165	73,3
Penyakit Penyerta	Ada	18	8,0
	Tidak Ada	207	92,0
Diagnosis	Penyakit Muskuloskeletal	117	52,0
	Penyakit Neurologi	37	16,4
	Penyakit Saluran Pernapasan	20	8,9
	Penyakit Kardiovaskular	2	0,9
	Penyakit THT	5	2,2
	Penyakit Kulit	16	7,1

	Penyakit Saluran Pencernaan	9	4,0
	Penyakit Saluran Kemih	3	1,3
	Penyakit Sistem Reproduksi	7	3,1
	Penyakit Lainnya	9	4,0
Jenis OAINS	Ibuprofen	58	25,8
	Natrium Diklofenak	108	48,0
	Asam Mefenamat	46	20,4
	Piroxicam	13	5,8
Rasionalitas			
OAINS:			
• Indikasi	Tepat	217	96,4
• Dosis dan Interval	Tidak Tepat	8	3,6
	Tepat	218	96,9
	Tidak Tepat	7	3,1

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik pasien yang diberikan OAINS mayoritas diberikan pada pasien berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 170 orang (75,6%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Rosyikhotul Marifah dan Oentarini Tjandra tahun 2022, dimana perempuan terbanyak mendapatkan peresepan OAINS (79,2%).⁹

Pada penelitian ini, mayoritas pasien yang diberikan OAINS berusia 46-55 tahun yaitu sejumlah 96 (42,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Vina Izzatul Awaliyah tahun 2019, dimana OAINS mayoritas diberikan pada golongan usia lansia awal/ 46-55 tahun (20,5%).¹¹

Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas pasien tidak bekerja yaitu sejumlah 165 pasien (73,3%). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rosyikhotul

Marifah dan Oentarini Tjandra tahun 2022 yang menyebutkan terdapat 97,9% orang pasien bekerja.⁹

Berdasarkan penyakit penyerta, mayoritas pasien tidak memiliki penyakit penyerta yaitu sejumlah 207 orang (92%).

Diagnosis terbanyak pada penelitian ini adalah penyakit musculoskeletal yaitu sejumlah 117 orang (52%) dan osteoarthritis merupakan penyakit yang sering diberikan terapi OAINS.

Jenis OAINS terbanyak yang diberikan adalah natrium diklofenak yaitu sejumlah 108 (48%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Bai Arthur, dkk tahun 2021 dimana jenis OAINS yang terbanyak adalah meloxicam.¹⁰

Ketepatan indikasi pemberian OAINS dinilai dari diagnosis maupun gejala yang dikeluhkan pasien yang tertera dalam rekam medik. Hal itu didasarkan pada pedoman yaitu Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

HK.02.02/Menkes/514/2015 Tentang Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama. Berdasarkan panduan tersebut, hasil penelitian ini mendapatkan sebanyak 8 peresepan OAINS (3,6%) tidak tepat indikasi, sedangkan 217 peresepan (96,4%) tepat indikasi.

Hal ini disebabkan beberapa indikasi pemberian OAINS tidak ditulis secara lengkap di rekam medik. Adapun peresepan yang tidak tepat indikasi pada penelitian ini adalah pemberian ibuprofen pada kasus ISPA, tetapi tidak dituliskan gejala demam. Selain itu, pemberian Ibuprofen untuk kasus hipertensi. Hal ini tidak dianjurkan pada pasien hipertensi karena pemberian OAINS dapat memperberat hipertensi dan mempunyai efek antagonis terhadap efek antihipertensi. Dua meta-analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa OAINS dapat meningkatkan tekanan arteri rerata (*mean arterial pressure*) sebesar 3,3 mmHg dan 5 mmHg pada pasien hipertensi. Pada pasien hipertensi yang mengonsumsi dua obat antihipertensi, OAINS dapat meningkatkan tekanan arteri rerata sebesar 6 mmHg. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian OAINS pada pasien yang mengonsumsi obat antihipertensi mengurangi efektivitas obat antihipertensi yang dikonsumsi.^{12,13}

Lalu, natrium diclofenac diberikan untuk diagnosis dyspepsia tanpa menuliskan gejala nyeri maupun tanda inflamasi lainnya sebagai indikasi

pemberian OAINS. Selanjutnya, Pemberian asam mefenamat untuk menghilangkan nyeri pada limfadenitis dimana tatalaksana limfadenitis cukup mengatasi penyebabnya dan untuk mengurangi rasa sakit cukup dikompreskan dengan air hangat.¹⁴

Ketepatan dosis dan interval pemberian OAINS disesuaikan dengan rekomendasi IRA 2014 untuk penyakit arthritis dan buku Goodman & Gilman edisi ke 17. Pemberian obat dosis yang kurang akan menurunkan efek terapeutik obat. sebaliknya, pemberian obat yang melebihi dosis akan meningkatkan risiko terjadinya efek samping. Semakin panjang waktu paruh OAINS, maka semakin mudah terjadi akumulasi OAINS di dalam tubuh. Apabila OAINS diberikan dengan frekuensi lebih sering, maka semakin mudah terjadi efek toksik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 225 pasien yang diteliti, sebanyak 218 peresepan OAINS (96,9%) tepat dan 7 peresepan (3,1%) tidak tepat dilihat dari dosis dan interval pemberian OAINS. Terdapat dosis dan interval pemberian yang kurang dalam memberikan OAINS, yaitu ibuprofen 200 mg 2 kali sehari, ibuprofen 400 mg 2 kali sehari, dan natrium diclofenac 25 mg 2 kali sehari yang diberikan sebagai terapi OA sehingga akan menyebabkan efek terapeutik tidak tercapai.

KESIMPULAN

Karakteristik pasien yang mendapatkan OAINS sebagai terapi di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Januari-Maret 2023 didominasi oleh perempuan yang berusia 46-65 tahun dengan status pekerjaan tidak bekerja, tidak memiliki penyakit penyerta, dan memiliki diagnosis penyakit musculoskeletal.

OAINS terbanyak yang diberikan adalah natrium diklofenak. Rasionalitas penggunaan OAINS terhadap pasien rawat jalan di Puskesmas Putri Ayu Jambi bulan

Januari-Maret 2023 sebesar 96,4 % tepat indikasi, dan 96,9% tepat dosis dan interval.

SARAN

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan indikator penilaian kondisi pasien untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan OAINS dan memperluas sampel serta tempat penelitian agar bisa mendapatkan perbandingan dalam hasil penelitian.

REFERENSI

1. Tasneem S, Saleem M, Saeed SA. Nonsteroidal anti-inflammatory drugs as potential ecto-nucleotide phosphodiesterase inhibitors. *Brazilian Journal of Pharmaceutical Sciences*. 2020;56.
2. Mardiyah R, Fauzi A, Syam AF. Diagnosis dan Tata Laksana Enteropati akibat Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS). *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* . 2015;2(3).
3. Fokunang C, Fokunang ET, Frederick K, Ngameni B, Ngadju B. Overview of non-steroidal anti-inflammatory drugs (nsaids) in resource limited countries. *MOJ Toxicol*. 2018 Jan 9;4(1):5–13.
4. Soleha M, Isnawati A, Fitri N, Adelina R, Soblia HT, Winarsih W. Profil Penggunaan Obat Antiinflamasi Nonstreoid di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 2018;8(2):109–17.
5. Jahnvi K, Pavani Reddy P, Vasudha B, Narender B. Non-steroidal anti-inflammatory drugs: an overview. *Journal of Drug Delivery and Therapeutics*. 2019 Feb 15;9(1-s):442–8.
6. Eka Putri Srikandi Adiansyah E, Ariyani H, Hendera. Studi Literatur Efek Penggunaan Non-steroidal Anti Inflammatory Drugs (NSAID) Pada Sistem Gastrointestinal. *Journal Of Current Pharmaceutical Sciences [Internet]*. 2021 [cited 2023 Apr 29];5(1):418–28. Available from: <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/jcps/article/view/791>
7. Kementrian Kesehatan RI. Modul Penggunaan Obat Rasional. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI; 2011.
8. Wahyuni H, Eulis Diana V, Suprianto. Rasionalitas Penggunaan Dan Kelengkapan Resep Non Steroid Anti Inflamasi Drugs (NSAID) Pada Tiga Puskesmas Di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Dunia Farmasi*. 2019;3(2):69–78.
9. Marifah R, Tjandra O. Survei pola penggunaan obat anti inflamasi non steroid (OAINS) di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus periode Januari-Juni 2019. *Tarumanagara Medical Journal*. 2022;4(2):321–5.
10. Athur Ridwan B, Fety Y, Nurlinda. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) Di Puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia [Internet]*. 2021;7(1):1–8. Available from: www.jurnal-pharmaconmw.com/jmpi

11. Awaliyah VI. *Pola Peresepan Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Pondok Cabe Ilir Kota Tangerang Selatan pada Bulan Januari-Maret 2019*. [Jakarta]: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2019.
12. *Perhimpunan Reumatologi Indonesia. Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid*. IRA; 2014.
13. Zahra AP, Carolia N. *Obat Anti-inflamasi Non-steroid (OAINS): Gastroprotektif vs Kardiotoxik*. *Majority*. 2017 Jul;6(3):153–8.
14. *Kemendes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/514/2015 Tentang Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama*. Kementerian Kesehatan RI 2015.